



# ASA

sepi menghampiri  
jiwa yang jauh berkelana  
dalam gelap dan terang....  
asa itu masih terus ditempuh....

asaku masih luruh  
tersapu bayu nan kelabu  
runtuh mengharu biru  
tanpa mampu  
tuk meredam gemuruh  
jiwaku yang merindu  
dirimu sang cintaku....



EPIISODE SATU

## SEMBURAT CINTA RAY

Malam itu, begitu gempita suasana Café du Coffee oleh lautan orang yang datang ke acara *grand opening*-nya. Café du Coffee adalah sebuah kafe yang merupakan bagian dari integrasi bisnis di gedung Dago Building yang terdiri dari *fitness centre*, *swimming pool*, dan *spa*. Setelah Chandra mengambil alih kepemilikan Café du Coffee, dia memberikan *brand image* yang baru untuk Café du Coffee tersebut. Interior, *variant* menu sampai teknologinya juga mengalami perkembangan, sehingga lebih memberikan kenyamanan kepada para tamunya.

Chandra sang pemilik kafe begitu semringah malam itu, karena tamu-tamu yang dia undang mulai ramai berdatangan. Terlihat beberapa sosok yang dikenal juga sebagai selebriti Indonesia. Di antara sosok-sosok yang berdatangan, terlihat sosok seorang lelaki umur 30-an yang berpenampilan kasual elegan, dialah Ray.

Ray adalah pengusaha muda di bidang konsultan teknologi informasi. Dia datang sendirian karena memang dia masih berstatus *single*. Ray mengambil tempat duduk tepat berhadapan dengan pintu masuk. Dia melihat hanya beberapa orang yang dia kenal. Di ujung kanan dia mengenal Desy beserta suaminya, Bram. Ada juga Daud, salah satu orang yang pernah menjadi klien Ray di bidang teknologi

informasi. Terlihat juga temannya Ken dan pacarnya Loui. Tapi Ray tidak berusaha menghampiri mereka, karena mereka sedang asyik berbicara dengan beberapa kenalan mereka.

Para tamu semakin banyak berdatangan dan mereka menempati meja yang sudah disediakan. Saat itulah Ray melihat sosok yang datang dan mereka pun saling bertatapan. Ada gemuruh yang membahana memenuhi relung-relung hati Ray. Mereka saling bertukar senyum. Dan tanpa diduga, tempat duduk dia bersebelahan dengan tempat duduk Ray.

Dalam hati Ray, dia ingin menyapa dan mengajak berkenalan, tapi apa daya, tidak ada keberanian sedikit pun dari dirinya. Dia hanya bisa menatap dan melemparkan senyum, dan selalu dibalas dengan senyuman manis dari sosok tersebut.

Akhirnya tidak tahu datangnya ide dari mana, Chandra mengadakan acara adu panco. MC mengumumkan pertandingan adu panco akan dimulai dengan Ray dan Ken. Huf... Ray baru sadar bahwa dia diikutsertakan dalam adu panco tersebut dan lawan dia adalah temannya juga, Ken. Ray tidak bisa konsentrasi, saat sepasang mata indah itu terus menatapnya. Akhirnya dia kalah panco. Ken akhirnya memenangkan *merchandise* du Coffee, boneka kuda nil.

Kemudian MC mengumumkan peserta berikutnya, Loui dan Daniel. Oh ternyata sosok itu bernama Daniel. Dia aja dalam hati nama itu... *D-A-N-I-E-L*. Adu panco dimenangkan oleh Daniel. Dia ikut bersorak dalam hati.

Hari itu adalah hari kedua Ray *gym* di tempat sebelah Café du Coffee, karena Ray ingin mencoba suasana yang baru. Dia terus latihan, sampai akhirnya dia menuju lantai 2 dari tempat *gym* itu. Dia lagi latihan *benchpress*, sedangkan di depan dia ada orang sedang latihan dada dengan *butterfly*.

Saat Ray berdiri, Ray mengamati... kok sepertinya dia kenal orang itu. *Hah? Sosok itu lagi.* Sosok yang dia kenal di Café du Coffee. Dialah Daniel.

Saat Daniel bertatapan dengan Ray, akhirnya keduanya melempar senyum. Ray langsung menunjuk sambil berkata, "Halo."

Orang itu tersenyum. "Halo juga... hmm... siapa ya?"

Ray mengajak bersalaman. "Ray, kita ketemu *grand opening* Café du Coffee. Kamu siapa?"

Daniel menjawab, "Aku Daniel. Iya... aku inget sekarang. Kamu yang kalah panco kan? Hahaha... kok masih inget sih sama aku? Aku lupa-lupa inget sama kamu... karena kamu sekarang botak... hehe...."

"Masih dong...," sambil tersipu malu saat Daniel bilang dia kalah panco. Ray dalam hati bilang, *iya gara-gara kamu, aku jadi kalah, kamu bikin konsentrasi aku buyar.*

Daniel pun berkata, "Ayo kita latihan lagi."

"Ayo... kita saling bantu ya...," jawab Ray.

Akhirnya mereka terus ngobrol, renang bareng, karena gedung *gym* tersebut juga dilengkapi dengan kolam renang dan satu kawasan dengan Café du Coffee.

Selesai semua kegiatan, akhirnya mereka sepakat untuk bersantai di Café du Coffee. Ray sangat menikmati kebersamaan itu. Dan binar-binar harapan mulai bersemi di hatinya, karena sepertinya Daniel pun merespons balik kata hatinya.

Obrolan pun berlanjut di Café du Coffee. Mereka memasuki kafe, dan Ray melihat dua sosok yang dia kenal baik, Ken dan Loui sedang asyik di sudut dekat jendela. Ken mengenali Ray.

"Hai, Ray," seru Ken.

"Hai, Ken... aku duduk di sini saja ya."

"Oke," jawab Ken.

"Maaf, tadi itu teman aku. Kita duduk di sini saja ya, dekat pintu masuk," ajak Ray.

"Oke, nggak apa-apa. Ngomong-ngomong kamu kerja di bidang apa?" tanya Daniel.

"Aku bidang konsultan teknologi informasi," jawab Ray.

"Wah... ternyata kita bergerak di bidang yang sama ya... konsultan. Tapi aku di bidang desain interior."

"Desain interior ya? Kebetulan kantorku lagi mau pindah dan butuh desain interiornya. Bagaimana kalau...?" kata-kata Ray terpotong oleh kehadiran seorang pria yang cukup matang dilihat dari usianya. Daniel pun menoleh ke belakang.

"Hi Sayang...," kata Daniel.

*Sayang?* Dada Ray mulai berdetak tak berirama.

"Ray... kenalkan ini suami aku, Paul. Ini kartu nama aku. Silakan nanti kontak aku ya untuk pembicaraan selanjutnya. Aku pulang duluan," katanya sambil menyerahkan kartu namanya.

Ray hanya bisa menganggukkan kepalanya dan tersenyum tawar. Ditatapnya sosok Daniel mulai melangkah jauh, sejauh harapannya juga.

Daniella Saraswaty... nama yang tertera di kartu nama itu masih ditatapnya dengan nanar, sedangkan di sudut sana dia melihat sepasang kekasih yang sedang asyik bermesraan, mereka adalah Ken dan Loui. Dan hatinya semakin miris.



## M E N G E N A N G M U

tetes hujan  
yang mengetuk-ngetuk kaca jendela mobilku  
seolah mengetuk-ngetuk relung hatiku  
mengenang saat kau di sisiku  
saat di tengah perjalanan  
kita berhenti di atas jembatan itu  
untuk memandang gemerlapnya lampu yang mewarnai  
pemandangan di bawahnya  
yang begitu indah menari-nari di pelupuk mata kita  
kita bercengkerama, tertawa bahagia  
dan seakan kita adalah satu  
ingin kukenang saat itu lagi bersamamu  
tapi bayangmu seolah lepas begitu saja seolah kau tak ingin  
dikenang  
karena kutahu....  
kau ingin aku bahagia  
dengan kepergianmu  
tanpa rasa sedih mengiringi hatiku  
karena yang kutahu kau tak akan kembali lagi  
kau telah kekal di sisi-Nya....



## EPISODE DUA

# CINTA YANG SEMPAT DIMILIKI

Suasana sore menjelang malam di Café du Coffee masih terlihat sepi. Ken dan Loui melangkah masuk dan mengambil tempat duduk di sudut dekat jendela. Mereka bisa memandangi suasana kota di bawah mereka lewat jendela. Terlihat mereka saling memperlihatkan rasa sayang satu sama lain. Kadang-kadang mereka saling suap, tanpa memedulikan sekitarnya.

“Loui, aku bahagia banget memiliki kamu. Udah cantik, baik lagi.”

“Gombal!” sambil Loui pura-pura merengut.

“Aku nggak bakat ngegombal,” kata Ken dengan mimik muka serius.

“Loh, bukannya kamu masuk Raja Gombal ketujuh versi *On the Spot*. Hahaha...,” canda Loui.

Ken ikut ketawa, sampai Ken melihat sosok temannya, Ray, masuk ditemani seorang wanita yang tidak dikenalnya.

“Hai Ray!” sapa Ken.

“Hai Ken... aku duduk di sini saja ya,” balas Ray.

“Oke,” jawab Ken.

Ken dan Loui meneruskan kemesraan mereka, sampai akhirnya mereka memutuskan untuk pulang.

Ken mengantarkan Loui pulang, dan seperti rutinitas sebelumnya. Saat mereka melewati jembatan sebelum rumah Loui, mereka berhenti dan memandang ribuan lampu di bawah jembatan yang merupakan pemukiman penduduk. Begitu indahnya kerlap-kerlip lampu itu. Dan Ken memeluk Loui dari belakang sambil membisikkan kata cinta, “Aku akan mencintaimu selamanya, Loui.” Dan Loui membalas dengan kecupan.

Loui kaget saat dia bangun tidur, perutnya melilit sekali dan dia ingin muntah. Dia berlari ke wastafel kamar mandi dan muntah di sana. Saat dia menatap wajahnya di cermin wastafel, dia makin kaget, kok wajahnya pucat dan bola matanya kok kuning. Dia lalu memanggil-manggil mamanya.

“Ma... Mama...,” teriaknya.

Mamanya berlari. “Kenapa Loui, kok teriak-teriak? Mama kan lagi di dapur.”

“Ma... kok bola mataku kuning? Terus perutku melilit dan mual. Aku takut kena *liver*.”

“Tenang Sayang... kita ke dokter sekarang ya.”

Loui diantar mamanya ke rumah sakit dan ternyata mereka harus melakukan serangkaian pemeriksaan detail. Akhirnya, besok mereka harus ke rumah sakit kembali.

Saat bertemu dokter yang menangani Loui, dokter itu meminta mamanya Loui untuk berbicara, sedangkan Loui menunggu di luar.

“Perkenalkan, saya Dokter Bram. Berdasarkan serangkaian pemeriksaan, anak Ibu menderita penyakit kanker pankreas. Dan salah satu efek dari penyakit ini adalah anak Ibu akan menderita diabetes. Karena penyakit ini memengaruhi kadar insulin di dalam darah. Untuk itu,

sebelum makan harus menyuntikkan insulin terlebih dahulu di perutnya.”

Berbagai penjelasan dari Dokter Bram tidak bisa begitu dicerna oleh mamanya Loui, karena yang ada adalah rasa lemas dan pusing tiba-tiba. Tapi akhirnya dia tersadar, dia harus kuat, apalagi dia hanya orang tua tunggal bagi Loui setelah suaminya meninggal dunia karena penyakit jantung. Untunglah semasa suaminya masih ada, dia sudah sukses membuka toko busana muslim, sehingga secara finansial, mereka berkecukupan.

“Ma, gimana kata Dokter? Aku sakit apa?” tanya Loui.

Mamanya masih berdiam diri, bahkan ketika sampai di mobil pun.

“Nanti kita bicarakan di rumah ya, Sayang.”

Loui pun mengangguk.

Di kamar Loui, sambil memeluk anaknya, dia membicarakan penyakit itu dan apa yang dibicarakan oleh Dokter Bram dia ceritakan semuanya.

Loui menangis.

“Umur aku berapa lama lagi Ma?”

“Sssttt... Sayang... umur bukan urusan kita. Umur itu urusan Tuhan. Sekarang bagaimana caranya kita harus menghadapinya dengan tegar dan terus berusaha demi kesembuhan kamu. Lakukan aktivitas kamu seperti biasa. Jangan banyak bersedih. Mama selalu ada untuk kamu Sayang.”

Loui makin memepererat pelukannya, dan yang terbayang adalah wajah Ken.

\*\*\*

“Sore Tante. Loui ada?” sapa Ken.

“Hai Ken... ada. Tuh lagi di kamar. Emang kalian nggak janji dulu?”

“Sebenarnya saya sangat susah beberapa hari ini menghubungi Loui. Di kampus dia nggak kuliah. HP-nya semua nggak aktif. Jadi saya bingung Tante. Apa yang sudah terjadi sama Loui?” kata Ken dengan tampang kebingungan.

“Kamu duduk dulu ya Ken, Tante mau panggilkan Loui.”

Mama Loui menuju kamar anaknya. Terlihat Loui sedang berbaring sambil melamun dan memeluk Oniel, boneka kuda nil yang dimenangkan Ken saat adu panco dengan Ray.

“Loui, ada Ken tuh. Sana temui dia dulu, kasihan dia beberapa hari ini mencari-cari kamu.”

“Loui nggak mau lagi ketemu Ken, Ma. Loui nggak layak untuk Ken.”

“Bagaimanapun, baik buruknya kamu harus tetap bicara sama Ken. Kasihan dia dengan sejuta pertanyaan tentang kamu. Tidak adil bagi dia,” kata mamanya.

Setelah dibujuk mamanya, akhirnya Loui mau bertemu dengan Ken. Terlihat senyum Ken yang hangat menyambut Loui.

“Hai Ken,” sapa Loui lesu.

“Kamu kenapa Sayang? Kok nggak ada kabar?” tanya Ken khawatir.

Malah dibalas dengan isakan tangis Loui. Ken makin bingung, dan akhirnya dia hanya bisa memeluk Loui.

Akhirnya Loui mulai bercerita dan didengarkan dengan penuh perhatian oleh Ken. Sampai ujung cerita, Ken masih tak sedetik pun melepaskan pandangannya dari wajah Loui.